

**ANALISIS ANAFORA DALAM NOVEL "OLENKA"  
KARYA BUDI DARMA**

**SKRIPSI**



Oleh :

**YULI ASTUTI**  
NIM : 9402108010

Asal : Hadiah

Terima Tanggal :

02 AUG 1999

No. Inskrip :

PT'99-7-738

S

Klas

813

AST

alex

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
JUNI, 1999**



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

*Motto*

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

..... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan "

(QS. Al-Mujaadalah : 11)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Robbilalamin .....*

*atas segala limpahan inidayah-Nya, ku persembahkan skripsi ini kepada.*

*Yang tercinta Ayahanda dan Ibunda Widji Sentadi; atas segenap doa restu serta pengorbanan baik moral maupun spiritual demi tercapainya cita-cita Nanda*

*Yang tersayang mas You, mbak Rumi dan Yanti yang selalu memberiky semangat untuk meniti cita-cita*

*Yang terkasih Yayah yang selalu sedia mengiringi langkahiky dalam suka maupun duka*

*Sahabat-sahabatky terbaik di Kalimantan IA/67, LIGIA AKSARA dan Imabina '94 terima kasih atas segala bantuan dan hari-hari indahnya*

*Alumnater yang ku banggakan*

**ANALISIS ANAFORA  
DALAM NOVEL "OLENKA" KARYA BUDI DARMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Yuli Astuti  
NIM : 9402108010  
Angkatan Tahun : 1994  
Daerah Asal : Surabaya  
Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 09-07-1976  
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Gerda Evers  
Nip. 130 239 031

Pembimbing II



Dra. Arju Mutiah, M.pd  
Nip. 131 577 288

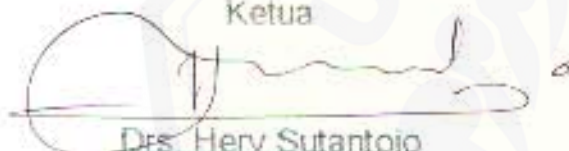
HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember:

Pada Hari : Sabtu  
Tanggal : 19 Juni 1999  
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

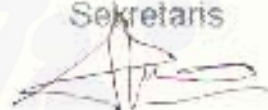
Tim Penguji

Ketua



Drs. Hery Sutantojo  
NIP. 130 261 661

Sekretaris



Dra. Arju Muli'ah, M.Pd  
NIP. 131 577 288

Anggota :

1. Drs. Muji, M.Pd  
NIP. 131 658 397

2. Dra. Gerda Evers  
NIP. 130 239 031



Mengetahui  
Bekas,  
  
Drs. Soekardjo B.W.  
NIP. 130 287 101



## KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang paling mulia selain memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan keteguhan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Anafora dalam Novel "Olenka" Karya Budi Danna.

Selama menyelesaikan tugas akhir ini penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

- (1). Rektor Universitas Jember,
- (2). Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
- (3). Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember beserta staf,
- (4). Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
- (5). Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
- (6). Pembimbing I dan Pembimbing II,
- (7). Semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
- (8). Rekan-rekan di Program Pendidikan Bahasa Indonesia,
- (9). Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon semoga amal baik mereka diberikan imbalan yang lebih besar dari Allah SWT, amin. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, Juni 1999

Yuli Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Oprasional.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Anafora.....	5
2.2 Bentuk dan Fungsi Anafora.....	9
2.2.1 Anafora Bentuk Tunggal.....	13
2.2.2 Anafora Bentuk Jamak.....	14
2.3 Unsur-Unsur Anafora.....	16
2.4 Pengertian Wacana.....	22

III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data	
3.2.1 Data Penelitian.....	28
3.2.2 Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Prosedur Analisis Data.....	30
3.5 Tahap-Tahap Penelitian.....	31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk-Bentuk Anafora	
4.1.1 Anafora Pengulangan Bentuk.....	32
4.1.2 Bentuk Anafora Kata Gami.....	34
4.1.3 Bentuk Anafora Kata Penunjuk.....	37
4.1.4 Bentuk Anafora Keterangan Waktu.....	39
4.1.5 Bentuk Anafora Keterangan Cara.....	41
4.2 Fungsi Anafora.....	42

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Lembar Konsultasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## ABSTRAK

Yuli Astuti, Juni 1998, **Analisis Anafora dalam Novel "Olenka"** Karya Budi Darma.

Skripsi Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember

Pembimbing : (i) Dra. Gerda Evers, (ii) Dra. Arju Mutiah, M.Pd

Kata Kunci : Anafora

Anafora adalah pengulangan bunyi, kata atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu dan hal atau fungsi yang menunjuk kembali yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut anafeseden) dengan pengulangan atau substitusi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah (1) bentuk-bentuk anafora yang digunakan dalam novel "Olenka" karya Budi Darma, (2) fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi bentuk-bentuk anafora yang digunakan dalam novel "Olenka" karya Budi Darma dan memperoleh deskripsi fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk menjangkau data alamiah yakni bentuk-bentuk dan fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma dan pemahaman data alamiah ini ditempuh melalui analisis data nonstatistik.

Penelitian ini dimulai sejak bulan November 1998. Data penelitian yang dijangkau adalah wacana tulis berupa anafora yang ada di dalam novel "Olenka" karya Budi Darma. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik penyimakan.

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan analisis data etnografi yang meliputi analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial dan analisis tema kultural. Adapun langkah-langkahnya adalah (1) penyeleksian data, (2) pengidentifikasian data, (3) pengklasifikasian data, (4) penafsiran makna data.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma. Anafora yang digunakan dalam novel "Olenka" karya Budi Darma berupa pengulangan bentuk, anafora kata ganti, anafora keterangan cara, anafora kata penunjuk dan anafora keterangan waktu.

Berpijak pada kesimpulan bahwa analisis bentuk dan fungsi dalam kaitannya dengan anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma ternyata bervariasi, artinya bentuk dan fungsi yang digunakan dapat berupa pengulangan bentuk, anafora kata ganti, anafora kata penunjuk, anafora keterangan waktu dan anafora keterangan cara. Bagi calon peneliti hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah pemahaman peneliti mengenai bentuk dan fungsi dalam novel "Olenka" karya Budi Darma. Bagi pengkaji analisis wacana hendaknya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran tentang masalah anafora yang masih perlu dikaji lebih jauh, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam bidang analisis wacana khususnya tentang masalah anafora.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Oleh karena itu, peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahasa merupakan sarana yang tidak dapat ditinggalkan. Gorys Keraf (1984:1) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pembicaraan tentang bahasa sangat kompleks. Bahasa adalah gejala sosial dan pemakaiannya banyak ditentukan oleh faktor-faktor non linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan sistem lambang yang dibangun oleh beberapa subsistem yaitu subsistem Fonologi, Morfologi, Semantik, Sintaksis dan Pragmatik. Menurut Dewa Putu Wijana (1994:2). Salah satu subsistem Pragmatik adalah wacana. Menurut Tarigan (1987:27) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis. Terjadinya wacana ditentukan oleh faktor-faktor non linguistik seperti faktor kondisi, situasi, pembicara, pendengar, dan topik pembicaraan. Faktor-faktor non linguistik ini dinamakan konteks.

Dalam usaha pengembangan dan memelihara Bahasa Indonesia, kita perlu mengadakan penelitian yang menyeluruh, terencana dan mendalam

mengenai Bahasa Indonesia, termasuk mengadakan penelitian mengenai anafora yang berkaitan dengan wacana dan konteks. Anafora adalah gaya bahasa yang merupakan bagian dari repetisi atau pengulangan konstituen yang terdapat di awal kalimat, bentuk-bentuk tersebut diulang pada baris atau kalimat berikutnya. Gaya bahasa yang dimaksud di sini bukan diartikan sebagai majas atau cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, tetapi gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya penulisan seorang pengarang. Harimurti Kridalaksana (1984:11) mengatakan anafora adalah pengulangan bunyi, kata atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang beruntun untuk memperoleh efek tertentu dan hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Anafora terjadi karena adanya dua unsur yaitu unsur anteseden dan unsur anaforis. Unsur anteseden adalah salah satu unsur dalam kalimat atau klausa terdahulu yang ditunjuk dalam kalimat atau klausa yang biasanya terdapat dalam wacana.

Berbagai ahli menyatakan, bahwa kewacanaan ditentukan oleh hubungan kohesinya. Hubungan kohesi terbentuk, jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu ke unsur lain. Hubungan kohesi tidak saja ditandai oleh hubungan kata dengan frasa. Misalnya kata *dia* yang dihubungkan dengan frasa sebelumnya, yaitu *pak Amat*, merupakan pronomina yang mempunyai anteseden yaitu *pak Amat*. Pronomina yang mengacu ke anteseden yang disebut sebelumnya dan frase yang diacu itu membentuk hubungan anafora. Anafora merupakan hubungan endofora, karena yang dirujuk oleh pronomina itu terdapat dalam wacana bersangkutan. Hubungan kohesi dalam wacana dapat ditandai secara formal oleh pemarkah-pemarkah yang menghubungkan

apa yang dikatakan dengan apa yang telah dinyatakan sebelumnya dalam wacana itu. Misalnya kata *itu*, kecuali berfungsi sebagai demonstratif, berperan pula sebagai anafora, yang dapat mengacu ke bagian-bagian kalimat sebelumnya. Bentuk anafora yang sering digunakan adalah pengulangan bentuk, kata ganti, kata penunjuk, keterangan waktu dan keterangan cara. Bentuk-bentuk anafora ini digunakan karena merupakan hubungan gramatikal wacana.

Setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengkaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Demikian juga dengan anafora, selain mempunyai bentuk juga memiliki fungsi. Fungsi ini bersifat sintaktis. Penelitian ini selain difokuskan pada bentuk-bentuk anafora juga pada fungsi anafora dalam novel "Olenka" agar mempermudah dalam menganalisis wacana.

Penelitian ini difokuskan pada novel "Olenka" karya Budi Darma yang di dalamnya pengarang banyak menggunakan pengulangan kata atau kalimat. Pengulangan kata atau kalimat di sini bukan sebagai majas atau gaya bahasa melainkan penggunaan anafora.

Peristiwa anafora belum banyak diteliti secara mendalam. Di lain pihak anafora merupakan fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penelitian ini mengangkat persoalan dalam bidang linguistik yakni Analisis Anafora dalam Novel "Olenka" Karya Budi Darma.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) bagaimanakah bentuk-bentuk anafora yang digunakan dalam novel "Olenka" karya Budi Darma ?
- 2) bagaimanakah fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) memperoleh deskripsi bentuk-bentuk anafora yang digunakan dalam novel "Olenka" karya Budi Darma ;
- 2) memperoleh deskripsi fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis:**

- 1) bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan baru dalam penulisan karya ilmiah,
- 2) bagi bidang analisis wacana, dapat memberikan sunbangan berupa informasi mengenai anafora.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis:

- 1) penelitian ini memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai bentuk dan fungsi anafora yang ada dalam novel "Olenka" karya Budi Darma,
- 2) hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam bidang analisis wacana, khususnya mengenai anafora.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Berikut ini adalah penjelasan oprasional yang berkaitan dengan penelitian ini :

- 1) anafora adalah hal (dapat berupa pronomina, nomina, keterangan alat, cara dan waktu) pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dengan substitusi (pengulangan);
- 2) anaforis adalah salah satu unsur dalam kalimat atau klausa yang merujuk pada ungkapan dalam kalimat atau klausa sebelumnya;
- 3) aneseden adalah kata benda, anak kalimat atau kalimat yang menduduki kata ganti atau kata tambahan yang mengacunya;
- 4) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik;
- 5) koherensi adalah hubungan yang logis antara bagian-bagian karangan atau antara kalimat-kalimat dalam satu paragraf.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Anafora

Bahasa merupakan sistem lambang. Sistem lambang bagi bahasa dibangun atas beberapa sub sistem, yaitu sub sistem fonologi, sub sistem morfologi, sub sistem semantik, dan sub sistem sintaksis. Sehubungan dengan penelitian ini, pada umumnya peristiwa anafora hanya terjadi dalam sub sistem sintaksis sebagai latar belakangnya.

Menurut Gorys Keraf "Anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya" (1986: 127). Beliau memberikan contoh seperti susunan di bawah ini :

- 1) Bahasa yang baku pertama-tama berperan sebagai pemerata dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialektanya. Bahasa yang baku akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis yang tumbuh karena kekuatan bawah sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. Bahasa yang baku itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

Pendapat di atas dapat diperkuat dengan pendapat Tarigan yang mengatakan bahwa "Anafora adalah gaya repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada tiap baris atau setiap kalimat" (1985:192).

Contoh :

- 2) Ada kemauan, ada jalan.
- 3) Dengan giat belajar kamu bisa memiliki pengetahuan yang banyak. Dengan giat belajar segala ujianmu dapat kamu selesaikan dengan mudah.

Bertolak dari kumpulan di atas dapat dikatakan bahwa anafora adalah gaya bahasa yang merupakan bagian dari repetisi atau pengulangan konstituen yang terdapat di awal kalimat, bentuk-bentuk tersebut diulang pada baris atau kalimat berikutnya. Gaya bahasa yang didefinisikan oleh Tarigan bukan diartikan sebagai majas, atau cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, tetapi gaya bahasa yang dimaksudkan adalah gaya penulisan seorang pengarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harimurti Kridalaksana yang menyatakan bahwa "Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas bahasa atau kekayaan bahasa oleh seorang dalam bertutur atau menulis dan keseluruhan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh sekelompok penulis sastra" (1984:57). Secara singkat rumusan tersebut berarti bahasa pengulangan kata pertama bukan berarti pengulangan pada kata saja, akan tetapi dapat juga pengulangan pada frase dan klausa dalam kalimat.

Berkaitan dengan pengulangan di atas, maka perlu kiranya untuk dikemukakan pengertian tentang frase dan klausa. Menurut Ramelan "Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas satu fungsi" (1987:152). Artinya frase selalu terdapat dalam satu fungsi dalam kalimat atau hanya dapat menduduki satu fungsi dalam kalimat, misalnya menduduki fungsi subjek saja, predikat saja dan sebagainya.

Contoh :

4) Ibu sedang membaca majalah itu.

S                      P                      O

Dari kalimat (4) yang merupakan frase adalah majalah itu yang hanya menduduki satu fungsi yaitu objek penderita. Menurut Harimurti Kridalaksana bahwa "Klausa adalah satuan gramatikal dan mempunyai



potensi untuk menjadi kalimat" (1984:100). Yang menjadi pusat dari klausa adalah adanya predikat.

Contoh :

5) Adik sedang menyanyi

S P

Kalimat di atas merupakan klausa atau dalam arti bahwa contoh (5) dapat disebut kalimat jika diberi tanda titik (.) pada akhir kalimat.

Pada dasarnya, pengulangan secara anafora merupakan pengulangan bentuk yang terdapat di awal kalimat, di tengah kalimat atau bahkan pada akhir kalimat. Hal yang demikian ini dapat dibuktikan dari contoh-contoh di bawah ini.

6) Kedua matanya buta, dan hatinya buta

S P S P

7) Kakinya sakit karena diinjak oleh temannya, latinyapun sakit

S P P O S

Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa

"Anafora adalah pengulangan bunyi, kata atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu dan hal atau fungsi yang menunjuk kembali yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut anteseden) dengan pengulangan atau substitusi" (1984:11).

8) Pak Karta sopir kami. Rumahnya jauh

S P S P

Bentuk -nya pada kata rumahnya menunjuk kembali kepada pak Karta.

Contoh yang lain sebagai berikut:

9) Masyarakat melarang berbuat aniaya. Mereka pada umumnya cinta akan kedamaian.

10) Masyarakat melarang berbuat aniaya dan sikap itu tidak dilakukan oleh setiap bangsa yang beradab.

Dengan demikian, pengulangan dalam segi bentuk bagi konsep anafora dapat ditilik pada lambang bahasanya seperti yang nampak pada contoh-contoh di atas. Pengulangan yang ada dapat dilakukan dengan melakukan penyebutan kembali bentuknya ataupun dengan substitusi.

Perihal anafora dapat dikaji kembali pada pendapat Bambang Kaswanti Purwo yang mengatakan bahwa:

"Salah satu akibat dari penyusunan konstituen-konstituen bahasa-bahasa secara linier adalah kemungkinan penyebutan selanjutnya, entah itu dengan bentuk pronomial maupun tidak. Bentuk pronomial adalah bentuk kata ganti. Kedua konstituen itu karena lazim kesamaannya maka dapat dikatakan sebagai dua konstituen yang berkoreferensi. Kekoreferensian semacam ini dan khususnya yang menggunakan pronomial disebut anafora" (1984:103).

Koreferensi di sini diartikan sebagai sesuatu yang memiliki keselarasan atau kesejajaran. Beliau memberikan contoh sebagai berikut :

11) Si Dul mempunyai sifat ramah. Setiap orang menyukainya.  
 S P O S P

12) Helmi pergi ke almari mengambil baju yang dimasukkannya ke dalam koper. Siska tentu tidak melakukan hal itu.  
 S P K P O  
 S P O

13) Si Dul sudah hidup rukun kembali dengan istrinya, mudah-mudahan dapat terus demikian.  
 S P O P  
 O

Pada contoh (11) Si Dul berkoreferensi dengan -nya, mempunyai kesamaan dengan Si Dul atau menunjuk hal yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa -nya menunjuk kembali pada Si Dul. Pada contoh (12) bentuk pergi ke almari mengambil baju yang dimasukkannya ke dalam koper berkoreferensi dengan bentuk hal itu.

Pada contoh (13) bentuk demikian berkoreferensi dengan bentuk hidup rukun, dalam arti bentuk demikian menunjuk kembali kepada hidup rukun.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa anafora adalah pengulangan konstituen atau bentuk tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya, disebut ulang pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan dengan maksud untuk memperoleh tujuan tertentu. Pengulangan tersebut diwujudkan dengan substitusi atau penggantian berupa pronominal atau yang lain. Sehubungan dengan tataran subsistem sintaksis pengulangan anafora itu terjadi dalam hubungan intrakalimat (di dalam kalimat), dalam hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, selain itu dapat pula terjadi antara alinea yang satu dengan alinea yang lain.

Pengulangan atau peristiwa anafora yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah yang terjadi dalam konteks wacana yaitu antara alinea yang satu dengan alinea yang lain, karena itu sebagai dasar pijakan bagi studi dalam penelitian ini sengaja ditegaskan bahwa anafora adalah pengulangan bentuk yang terjadi dalam kalimat baik dari bentuknya maupun makna serta referen yang diacu kemudian dihubungkan dengan bentuk-bentuk anafora yang digunakan dalam novel "Olenka" serta fungsi anafora dalam konteks wacana "Olenka".

## 2.2 Bentuk dan Fungsi Anafora

Relasi yang erat yang harus ada pada sebuah wacana yang baik kita namakan kohesi (cohesion). Relasi itu bermacam-macam yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal. Tetapi hendaklah

diketahui bahwa hubungan secara formal ini saja terkadang tidak cukup untuk menganalisis wacana, oleh sebab itu di samping yang formal ini yang berada di dalam kalimat itu sendiri, diperlukan lagi yang kontekstual kenyataan yang berada di luar bahasa itu. Dan dengan mengetahui keduanya maka penafsiran terhadap wacana tidak mungkin salah lagi. Tetapi penelitian ini hanya difokuskan pada referensi dimana yang di dalamnya menyangkut masalah anafora.

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia. Referensi dalam analisis wacana harus dipertimbangkan sebagai sikap atau tingkah laku pembicara atau penulis. Referensi sebuah kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Referensi dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks, sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi benda di luar teks). Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya). Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu, katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.

Eksofora memiliki hubungan dengan interpretasi kata melalui (keadaan, peristiwa, dan proses). Interpretasi yang terletak di dalam teks itu sendiri disebut endofora.

Contoh :

1). Mobil saya kehabisan bensin, dia yang mengisinya.  
Pada (1) -nya mengacu pada bensin, memiliki referensi yang bersifat endofora yang anafora (merujuk silang pada unsur yang disebut terdahulu). Unsur -nya sebagai unsur anafora dapat merujuk silang

pada mobil saya (yang diisi bensin) atau pada bensin (sebagai unsur yang akan diisi). Unsur -dia merujuk silang pada unsur di luar konteks (bahasa) bersifat eksofora karena dalam kalimat tersebut tidak didapatkan unsur yang merujuk silang pada dia sebagai pronomina persona III.

Menurut Fatimah Djajasudarma (1994:52) Anafora lebih berupaya dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan kata (unsur) yang disebut terdahulu (sebelumnya). Upaya yang digunakan dapat berupa nomina, pronomina, konjungsi, nomina temporal, alat dan cara. Beliau memberikan contoh sebagai berikut :

- 2) Ani belum mendapat pekerjaan juga, padahal ia lulusan perguruan tinggi.
- 3) Pada tahun 1942 Jepang datang ke Indonesia. Waktu itu saya belum lahir. Saya masih ada di luar dunia.
- 4) Kami datang dari Bandung. Di sana musim hujan. Mereka selalu membawa payung bila bepergian. Benda itu selalu ada di dalam tas mereka supaya aman, tidak kehujanan dalam perjalanan.

Sebagai salah satu alat wacana dapat ditentukan oleh wacana yang dominan adalah pronomina. Kehadiran pronomina di dalam wacana dapat ditentukan oleh wacana itu sendiri atau faktor faktor di luar wacana. Pronomina cenderung mengganti anteseden dalam fungsinya sebagai referensi baik yang bersifat anafora maupun katafora. Pronomina dapat dilihat hubungannya dengan nomina atau hadir tidaknya anteseden di dalam wacana dapat berupa pronomina intratekstual (pronomina yang mengganti nomina yang ada dalam wacana), pronomina ekstratekstual (pronomina yang mengganti nomina di luar wacana).

Contoh :

- 4) Aku yang memilikinya.
- 5) Itu yang kutulis.
- 6) Engkau mau kemana ?

Semua pronomina yang ada di dalam bahasa Indonesia hanya mengganti orang atau hal lain yang dipersonifikasikan, atau unsur nya yang dapat merujuk non persona. Dilihat dari jelas tidaknya referensi pronomina dapat dibedakan antara pronomina takrif dan tak takrif.

Pronomina takrif merujuk silang nomina yang referennya jelas pronomina persona I,II,III (tunggal dan jamak). Pronomina tak takrif tidak merujuk silang pada orang atau benda tertentu, antara lain: seseorang, sesuatu, barang siapa, siapa-siapa, apa-apa, anu, masing-masing, setiap, sendiri.

Anafora selain merujuk silang pada kata (unsur) yang disebut terdahulu (sebelumnya), juga mempunyai fungsi. Setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengkaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi dalam anafora itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Menurut Moeliono (1996:30) bahwa fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka fungsi anafora dalam penelitian ini adalah sebagai pengganti subjek, predikat, objek, pelengkap maupun sebagai pengganti keterangan.

Contoh :

1) Adi pergi ke sekolah. ia mengendarai sepeda.

Kata Adi pada kalimat pertama sebagai subjek, dan kata ia pada kalimat selanjutnya menggantikan Adi. Jadi dari contoh kalimat di atas yang menduduki fungsi anafora adalah kata ia, karena ia di sini sebagai pengganti subjek (Adi).

Selain memiliki fungsi, anafora juga mempunyai bentuk. Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1984:107) membedakan bentuk anafora menjadi dua yaitu anafora yang berbentuk tunggal dan anafora yang berbentuk jamak.

### 2.2.1 Anafora Bentuk Tunggal

Anafora adalah piranti dalam bahasa untuk membuat rujukan silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Piranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti dia, mereka, nomina tertentu, konjungsi, keterangan waktu, alat dan cara. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa anafora dibedakan menjadi dua yaitu anafora berbentuk tunggal dan jamak.

Bentuk anafora tunggal mempunyai bentuk yang terikat, yaitu melekat pada verba meN-, verba di-, dan preposisi tertentu.

Contoh :

- 1) Si Dul mempunyai sifat ramah; setiap orang menyenangkannya.
- 2) Si Yem merasa asing dalam kelompok itu karena tak seorang pun diantara mereka yang dikenalnya.
- 3) Si Dul mempunyai sifat angkuh; setiap orang tidak senang berteman dengannya.

Dalam rangkaian dengan verba meN-, bentuk -nya selain dapat mengacu pada nomina insan juga dapat pula nomina bukan insan. Pada contoh (1), (2), dan (3) kata -nya sebagai anafora yang berbentuk tunggal mempunyai fungsi sebagai pengganti subjek. Bentuk -nya seringkali digunakan pada bentuk jamak akan tetapi pemakaian bentuk -nya dalam bentuk tunggal selalu ditunjukkan dengan penambahan kata itu.

Contoh :

- 4) Bupati Rembang datang dengan mobil. Waktu mobil itu masuk ke halaman sekolah, kepala sekolah langsung menyambutnya.

Penambahan kata *itu* pada contoh (4), sebagai ganti kalimat *Bupati Rembang datang*. Di sini kata *itu* juga mempunyai fungsi sebagai pengganti subjek. Apabila titik tolak itu berupa suatu frasa maka yang disebut ulang hanya konstituen induknya, dan kemudian dirangkaikan dengan pemarkahan anafora *itu*.

Contoh :

- 5) Bukan karena ismenya, bukan karena Cokroaminoto, tetapi karena kenyataan sosial. Selama kenyataan *itu* belum berubah, akan cenderung sama.

Konstituen induk suatu frasa tidak perlu disebut ulang, dan hanya pemarkahan anafora *itu* saja yang disebutkan, apabila konstituen induk tidak dianggap penting untuk wacana selanjutnya. Pemarkahan anafora *itu* tidak perlu dirangkaikan dengan apa-apa (dalam arti tidak harus bersifat atributif) kalau titik tolaknya berupa klausa atau wacana.

Contoh :

- 6) Tidak setujukah Faisal dengan kebijaksanaan wajib produksi itu? Ternyata *itu* bukan soalnya.

### 2.2.2 Anafora Bentuk Jamak

Salah satu akibat dari penyusunan konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, entah itu dengan bentuk pronominal entah tidak. Kedua konstituen itu karena kesamaannya lazim dikatakan sebagai dua konstituen yang berkoreferensi. Kekoreferensian semacam ini disebut anafora.



Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk anafora dibagi menjadi dua yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Jika anafora berbentuk tunggal mempunyai bentuk yang terikat, tetapi sebaliknya anafora berbentuk jamak mempunyai bentuk bebas.

Contoh :

- 1) Si Dul dan Si Yem akan melangsungkan pernikahan mereka di Katedral setelah mereka kembali dari Amerika.

Jika dalam anafora bentuk tunggal, bentuk-nya selain dapat mengacu pada nomina insan juga dapat pula nomina bukan insan, tidak demikian dengan kata mereka. Kata mereka yang mempunyai bentuk bebas tidak dapat digunakan untuk mengacu pada pronomina bukan insan. Kata -nya mempunyai fungsi sebagai pengganti subjek yaitu kata mereka. Sedangkan bentuk -nya dalam konstruksi posesif dapat dipergunakan pula sebagai bentuk jamak.

Contoh :

- 2) Mereka menebang pohon di sekitar rumahnya. Para ibu dan anak-anak menyusui agak siang sambil membawa makanan. Mereka ini bergabung dengan suami atau bapaknya, ikut membersihkan.

Bentuk -nya sebagai bentuk jamak dapat ditemukan pula dalam rangkaian kata di antara.

Contoh :

- 3) Di Indonesia saat ini ada 7316 pensiunan yang umurnya di atas 80 tahun. Di antaranya ada 31 orang yang usianya lebih dari 100 tahun, salah seorang di antaranya seorang bekas pegawai PjKA Yogyakarta yang berusia 112 tahun.

Akan tetapi, tidak senantiasa -nya dalam rangkaian ini dapat menggantikan bentuk mereka

Penelitian ini difokuskan pada bentuk anafora kata ganti, kata penunjuk, bentuk anafora keterangan waktu, keterangan cara dan anafora pengulangan bentuk. Adapun anafora kata ganti meliputi kata ganti persona I, II, dan III baik tunggal maupun jamak. Sedangkan anafora kata penunjuk biasanya merujuk silang pada keterangan tempat. Anafora keterangan waktu berupa kata seperti kemarin, sekarang, besok, lusa, tadi, pagi-pagi, malam-malam, tidak lama kemudian, dan kemarin dulu. Sedangkan anafora keterangan cara adalah pengulangan yang menyatakan caranya suatu peristiwa terjadi. Anafora keterangan cara dapat berupa kata tunggal atau frasa preposisional, seperti pernah, kadang-kadang, biasanya, dan sepenuhnya (Moellono, 1996:301).

### 2.3 Unsur-Unsur Anafora

Anafora merupakan peristiwa atau pengulangan bentuk, berarti bahwa anafora terjadi dengan dua unsur, yaitu unsur yang pertama adalah unsur yang diulang dan unsur yang kedua adalah unsur pengulangan. Selanjutnya, unsur yang diulang disebut anteseden dan unsur pengulangnya itu disebut unsur anaforis, seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab 2.1 bahwa berdasarkan pengamatan peristiwa anafora hanya terjadi dalam sistem sintaksis sebagai latar belakang-nya. Untuk itu, sintaksis diartikan sebagai subsistem bahasa yang mencakup pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, antara kata dengan satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Harlmurti Kridalakasana, 1984:179).

Seperti dijelaskan pada sub bab 2.1 bahwa sehubungan dengan tataran dalam hubungan kalimat, hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, selain itu dapat pula terjadi dalam hubungan antar kalimat yang satu dalam arti antara alenia yang satu dengan alenia yang lain, yaitu dengan menitikberatkan pada kalimatnya.

Baik kalimat atau contoh (1) dan (2) di atas terjadi pengulangan kata dia. Pada contoh (1) peristiwa anafora terjadi dalam hubungan intrakalimat atau dalam kalimat itu sendiri. Kata Teddy pada klausa pertama disebut anteseden (sebagai unsur yang diulang) yang mengisi fungsi subjek dan pada klausa dua atau kedua kata dia disebut unsur anaforis (unsur pengulangnya) yang mengisi fungsi subjek pula. Pada contoh (2) peristiwa anafora terjadi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kata Teddy pada kalimat pertama disebut anteseden (unsur yang diulang) dan mengisi fungsi subjek, sedangkan kata dia disebut unsur anaforis (unsur pengulangnya) yang mengisi fungsi subjek pula.

Contoh :

- 3) Masyarakat melarang berbuat aniaya karena perbuatan itu  
           S                  P                  O  S  
dibenci di dalam agama apapun.  
           P  K
- 4) Masyarakat melarang berbuat aniaya. Sikap itu tidak  
           S                  P                  O  S          P  
dilakukan oleh setiap bangsa yang beradab.  
   O Pel

Pada contoh kalimat (3) peristiwa anafora terjadi dalam hubungan intrakalimat. Bentuk berbuat aniaya pada klausa pertama disebut dengan anteseden yang mengisi fungsi subjek dan pada klausa kedua bentuk perbuatan itu disebut dengan unsur anaforis yang mengisi fungsi subjek. Pada contoh (4) peristiwa anafora terjadi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Bentuk berbuat aniaya pada kalimat pertama disebut anteseden yang mengisi fungsi objek penderita dan bentuk sikap itu pada kalimat berikutnya disebut unsur anaforis yang mengisi fungsi subjek.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat dijelaskan peristiwa anafora atau pengulangan secara anafora adalah peristiwa anafora yang terjadi dalam hubungan intrakalimat dan dalam hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Unsur anaforis dan unsur anteseden yang ada dalam kalimat ada kalanya sama, tetapi antara unsur anteseden dan unsur anaforis ada kalanya tidak sama, artinya jika unsur anteseden menduduki fungsi objek maka unsur anaforis dapat menduduki fungsi yang lain. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa peristiwa anafora yang terjadi baik dalam hubungan intrakalimat maupun dalam hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain unsur anaforis dan unsur anteseden dapat menduduki fungsi yang sama dan dapat pula menduduki fungsi yang berbeda.

Menurut Anton Moeliono dkk, definisi beserta contoh anafora yang terjadi dalam hubungan intrakalimat (di dalam kalimat) dalam hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain bahwa "Anafora adalah piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya" (1996:36).

Beliau memberikan contoh sebagai berikut

- 5) Bu Mastuti belum mendapatkan pekerjaan, padahal dia memperoleh ijazah sarjananya dua tahun yang lalu.
- 6) Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan Waktu itu Hardi baru berumur sepuluh tahun. Dia masih menduduki kelas tiga sekolah dasar.

Pada sub bab 2.1 disebutkan bahwa anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut anteseden) dengan pengulangan atau substitusi.

Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa "Anteseden adalah salah satu unsur dalam kalimat atau klausa terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam kalimat atau klausa" (1984:13)

Contoh :

1) Faisal kaya, tetapi kantongnya kosong.

Pada kalimat (1) tersebut Faisal adalah antesedennya dan nya adalah unsur anaforis. Artinya anteseden adalah unsur suatu kalimat atau klausa yang ditunjuk oleh unsur kalimat atau klausa berikutnya.

Unsur yang menunjuk unsur kalimat atau klausa sebelumnya disebut anaforis. Secara umum dapat dikatakan bahwa anteseden adalah suatu unsur kalimat atau klausa yang ditunjuk oleh unsur anaforis. Berdasarkan pendapat tersebut, anteseden dimaksudkan untuk menamai konstituen yang terdapat dalam suatu kalimat disebut ulang pada larik-larik berikutnya yang terdapat dalam kalimat tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anteseden adalah konstituen yang terdapat dalam kalimat diulang pada larik-larik berikutnya dalam kalimat tersebut, baik dalam segi bentuk, makna maupun referennya, unsur yang diulang (anteseden) maupun unsur pengulangnya (anaforis) dapat berupa kata, frase, maupun klausa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa unsur yang terdapat dalam anafora ada dua yaitu anteseden dan anaforis. Berikut ini akan dijelaskan mengenai anteseden dan anaforis dari contoh di atas.

2) Bu Maslun belum mendapatkan pekerjaan, padahal dia memperoleh ijazah sarjananya dua tahun yang lalu.

- 9) Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan Waktu itu Hardi baru berumur sepuluh tahun. Dia masih duduk di kelas tiga sekolah dasar.

- 10) Faisal kaya, tetapi kantongnya kosong.

Pada kalimat (8) bentuk dia beranafora dengan bentuk Bu Mastuti. Anteseden dari contoh (8) adalah Bu Mastuti, sedangkan anaforisnya adalah dia. Dengan demikian, contoh (8) antesedennya menggunakan nama orang, yaitu Bu Mastuti, sedangkan anaforisnya menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal yaitu dia. Pada contoh (9) bentuk pada tahun 1965 beranafora dengan waktu itu, bentuk Hardi beranafora dengan dia. Anteseden dari contoh (9) adalah pada tahun 1965 dan Hardi, sedangkan anaforisnya adalah waktu itu dan dia. Dengan demikian, anaforis contoh (9) menggunakan frase dan kata ganti orang ketiga tunggal (waktu itu dan dia). Pada contoh (10) Faisal beranafora dengan -nya yang melekat pada kata kantong. Anteseden dari contoh (10) adalah Faisal, sedangkan anaforisnya adalah -nya. Dengan demikian, contoh (10) antesedennya menggunakan nama orang (Faisal), sedangkan anaforisnya menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal (-nya).

Berdasarkan fungsinya, pengulangan secara anafora di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

- 8) Bu Mastuti belum mendapatkan pekerjaan, padahal dia

S P O S

memperoleh ijazah sarjananya dua tahun yang lalu

P O KW

- 9) Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan. Waktu itu Hardi baru

KW P S KW S

berumur sepuluh tahun. Dia masih duduk di kelas tiga sekolah dasar

O S P K

10) Faisal kaya, tetapi kantongnya kosong.

S P S P

Bentukan-bentukan anafora pada contoh di atas ada yang terjadi dalam hubungan intrakalimat (dalam kalimat) baik kalimat tunggal, maupun kalimat majemuk dan ada yang terjadi dalam hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, agar lebih jelas, perlu disebutkan unsur-unsur yang mengisi fungsi-fungsi suatu kalimat di atas

Anteseden	Anaforis
(8) Bu Mastuti (S)	Dia (S)
(9) Pada tahun 1965 (S)	Waktu itu (KW)
Hardi (S)	Dia (S)
(10) Faisal (S)	-nya (S)

Anteseden dan anaforis dikatakan sebagai pasangan unsur anafora. Hubungan anafora yang terjadi baik di dalam kalimat maupun hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, unsur anteseden dan unsur anaforis tidak selalu menduduki fungsi yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian di atas. Pada contoh di atas fungsi yang menjadi anteseden tidak selalu sama dengan fungsi yang menjadi anaforis. Jadi, berdasarkan pembagian unsur-unsur anafora yang dihubungkan dengan fungsi di atas jelaslah bahwa unsur anaforis yang menduduki fungsi-fungsi dalam kalimat atau yang terdapat dalam hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak selalu mempunyai kedudukan yang sama dengan kedudukan unsur antesedennya.

#### 2.4 Pengertian Wacana

Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana atau discourse. Sebab itu penyelidikan dan deskripsi sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat saja, tetapi harus dilanjutkan ke kesatuan yang lebih besar yaitu wacana. Wacana dalam hal satuan bahasa yang terlengkap (utuh), tetapi dalam hal lain ada perbedaannya. Perbedaannya terletak pada wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan kohorensi serta kohesi tinggi. Sebenarnya, wacana utuh harus dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren, sedangkan kohesif dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukung (bentuk).

Pemahaman bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang berasal dari pernyataan, bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wujud wacana dapat dilihat dari segi tataran bahasa, dari mulai tataran yang terkecil "kata" dapat memuat makna yang utuh, dilihat dari informasi yang mendukungnya.

Pengertian wacana menurut Terigan adalah "Satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohorensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang



mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulisan" (1987:27). Pemahaman ini memacu kita pada wacana yang kohesif dan koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung satu ide. Wacana ada yang tidak kohesif, tetapi koheren (mengandung pengertian apik)

Contoh :

1) Ica dan kawannya sudah berangkat, mobil dia bagus

Kalimat (1) tidak kohesif sebagai wacana, tetapi koheren, tidak kohesif dalam arti dia pada (1) mengacu kemana (Ica atau kawannya). Wacana tersebut akan kohesif bila antara Ica dan kawannya terjadi pengulangan unsur menjadi

2) Ica dan kawannya sudah berangkat, mobil Ica (kawannya) bagus.

Sebuah wacana dapat terdiri atas kalimat (tuturan) yang berurutan, saling menopang dalam urutan makna secara kronologis karena sifat linieritas bahasa.

Di pihak lain dikatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (addressor) dan pesapa (addressee). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, jadi bersifat pragmatik (Samsuri, 1988:1). Pemahaman wacana, dalam hal ini lebih menitikberatkan pada hasil yakni rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi, baik dalam wujud lisan maupun tulis.

Wacana, dalam hal ini mempertimbangkan pembicara-penyimak (masyarakat tutur), penulis-pembaca (masyarakat wacana). Dalam pemahaman tersebut, dipertimbangkan gejala kebahasaan yang disebut pragmatik. Pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau ditandai (terlokasikan) di dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik berhubungan dengan wacana dalam hal hubungan dengan studi bahasa dan konteks, artinya di dalam pragmatik semua aspek dipelajari dalam hal hubungannya dengan konteks bahasa yang komunikatif, sampai pada makna (semantik) bahwa sampai pada topik yang dimiliki, ke dalam pragmatik termasuk makna yang tidak dapat dijangkau melalui acuan secara langsung, tetapi melalui kondisi kebenaran (makna) kalimat yang dilafalkan.

Hubungan gramatikal wacana dapat dipertimbangkan dari analisis wacana secara mikrostruktural (melalui unsur-unsur pendukung wacana) dan secara makrostruktural (melibatkan pelatar depanan (foreground) dan pelatarbelakangan (background) dari wacana sebagai teks).

Unsur-unsur gramatikal yang mendukung wacana dapat berupa:

- 1) unsur yang berfungsi sebagai konjungsi (penghubung) kalimat atau satuan yang lebih besar, seperti dengan demikian, maka, itu sebabnya, oleh karena itu, lagipula, kemudian, setelah itu, sementara itu, ketika misalnya, sekitarnya, jangankan.
- 2) unsur kosong (0), unsur yang dilesapkan mengulangi apa yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu (yang lain).

Contoh :

(3) Pekerjaanku salah melulu, yang benar rupanya yang terbawa arus.

3) kesejajaran anularbagian.

Contoh :

(4) Orang mujur belum tentu jujur. Orang jujur belum tentu mujur.

4) referensi, baik endofora (anafora dan katafora) maupun eksofora.

Referensi (acuan) meliputi, antara lain persona, demonstratif, dan komparatif.

a. persona, baik pronomina persona takrif (saya, kamu, ia, kita, kami, kalian, mereka) dan pronomina persona tak takrif (seseorang, barang siapa, masing-masing).

b. demonstratif, seperti: ini, itu atau yang mengandung pengertian lokasi jarak dekat atau jauh, seperti pada: (di) sana, (di) sini, yang dapat mengacu pula pada persona.

Contoh :

(5) Saya mau pergi ke kampus.

Situ mau kemana ? Di sini mau ke kota.

c. komparatif, dapat membentuk hubungan kontras, dapat mengacu pada sesuatu yang sedang dibicarakan, unsurnya dapat berupa generik seperti : identitas (sama, sama dengan, seperti, identis), kemiripan (sama, seperti, tambahan, demikian pula, itu juga) dan perbedaan (yang lain berbeda dari, sedangkan) juga yang bersifat spesifik (lebih banyak, lebih sedikit, kurang, lebih jauh).

## 5) kohesi leksikal

Kohesi leksikal dapat terjadi melalui diksi (pilihan kata) yang memiliki hubungan tertentu dengan kata yang digunakan terdahulu. Kohesi leksikal dapat berupa pengulangan, sinonimi, dan hiponimi, serta kolokasi.

## a. pengulangan.

Contoh :

(6) Bunga di kota itu harum semerbak.

Bunga yang tumbuh di taman-taman kota tersebut.

## b. sinonimi.

Contoh :

(7) Bunyi menakutkan terdengar malam hari.

Suara mendesis menisaukan pemilik rumah itu dan suara itu mengiris hati pendengarnya, di samping memilukan juga menakutkan.

## c. hiponim.

Contoh :

(8) Melati, rose, dan mawar disukai orang karena harumnya.

Bunga itu disenangi wanita.

## d. kolokasi.

Contoh :

(9) Gadis cantik di rumah itu belum juga ada yang melamar.

Bunga itu belum dipetik orang, masih tumbuh segar di tangkainya (Fatimah Djajasudarma, 1994: 72-73)

Perlu dikemukakan disini bahwa dalam kaitan dengan penulisan ini tidak akan membicarakan lebih lanjut mengenai unsur-unsur gramatikal yang mendukung wacana selain unsur gramatikal referensi, karena penelitian ini dititikberatkan pada analisis anafora berupa bentuk dan fungsinya dalam konteks wacana.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:3) mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha menjangkau data alamiah, yakni bentuk-bentuk anafora dan fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma. Pemahaman data alamiah tersebut ditempuh melalui analisis data nonstatistik.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif. Koenjaraningrat (1985:29) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau memberi gambaran yang sedemikian mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu secara objektif.

Berpijak dari pendapat tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk anafora dan fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

##### 3.2.1 Data Penelitian

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 1989:91). Dengan kata lain, data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi itu sendiri adalah hasil dari pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Data penelitian ini adalah bentuk-bentuk dan fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma.

### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data merupakan sebuah sumber yang dijadikan pegangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana novel "Olenka" karya Budi Darma.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode penyimak. Pada tahapan ini didasarkan pada pendapat Sudaryanto (1982:11) yang mengatakan bahwa metode pengumpulan data yang berupa penyimak dapat disebut metode penyimak. Metode ini dijabarkan dalam wujud teknis dasar penyadapan serta empat macam teknis lanjutan, yaitu (1) berpartisipasi sambil menyimak (peneliti terlibat dalam dialog), (2) tidak berpartisipasi ketika menyimak (peneliti sebagai pendengar yang baik), (3) Perekaman, dan (4) pencatatan pada kartu. Dari keempat teknik lanjutan tersebut yang dipakai adalah tidak berpartisipasi ketika menyimak. Pada tahapan ini data yang ada dalam novel "Olenka" karya Budi Darma disimak dan dicatat. Metode penyimak dijabarkan dalam teknik penyadapan dan teknik lanjutan tidak berpartisipasi ketika menyimak, artinya peneliti tidak terlibat pembicaraan langsung dengan responden.

### **3.4 Prosedur Analisis Data**

Untuk memudahkan peneliti menganalisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data menurut teori Spradley (dalam Faisal, 1990:90) mengemukakan empat analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Keempat analisis tersebut saling berhubungan erat dan berkelanjutan. Analisis data yang dikemukakan Spradley digunakan untuk memperoleh dan menyusun

kerangka anafora yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis domain dalam penelitian ini adalah anafora, sedangkan analisis taksonomi meliputi bentuk-bentuk dan fungsi anafora. Analisis komponensial mengklasifikasikan hasil analisis seperti bentuk-bentuk anafora meliputi anafora pengulangan bentuk, anafora keterangan waktu, anafora keterangan tempat, anafora keterangan cara dan anafora kata ganti. Kemudian untuk menerapkan teori Spradley, langkah-langkah untuk menganalisis selanjutnya adalah sebagai berikut:

1) penyeleksian data

Setelah terkumpul, data penelitian diseleksi. Penyeleksian data dimaksudkan agar data yang dianalisis tidak menyimpang dari permasalahan yang dirumuskan. Penyeleksian ini berdasarkan tujuan penelitian, orientasi masalah, dan pembahasan pustaka.

2) pengidentifikasian data

Maksudnya untuk memperoleh deskripsi data berdasarkan bentuk anafora dan fungsinya sesuai dengan makna masing-masing. Pengidentifikasian berdasarkan tujuan, orientasi masalah, dan penafsiran makna dengan cara mencatat data yang diperoleh.

3) pengklasifikasian data

Setelah data penelitian tersebut diidentifikasi, selanjutnya diklasifikasikan dalam kelompok bentuk-bentuk yang telah ditemukan, klasifikasi berdasarkan tujuan penelitian, orientasi masalah, dan penafsiran makna.

4) penafsiran makna data

Data penelitian yang telah diklasifikasi selanjutnya ditafsirkan dan dijelaskan maknanya.



### 3.5 Tahap-tahap Penelitian

Guna mencapai tujuan suatu penelitian tidak akan lepas dari tahap-tahap yang telah ditentukan. Hal ini berguna agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Adapun tahap-tahap yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1) tahap persiapan

Sebelum mengkaji penggunaan anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma, terlebih dahulu peneliti mencari kepustakaan yang relevan dengan kajian. Setelah mendapatkan kepustakaan yang relevan dengan kajian, peneliti menyusun instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### 2) tahap pelaksanaan

Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa anafora yang digunakan dalam novel "Olenka" karya Budi Darma. Data yang telah diperoleh, kemudian diolah sesuai dengan prosedur analisis data yang telah ditentukan.

#### 3) tahap penyelesaian

Tahap terakhir adalah penulisan laporan yang menjadi format skripsi.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis anafora pada bab IV yang meliputi analisis anafora yang ditinjau dari penggunaan bentuk-bentuk anafora dan fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darna, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan anafora pengulangan bentuk, anafora kata ganti, anafora kata penunjuk, anafora keterangan waktu, anafora keterangan cara dapat terjadi dalam kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Sedangkan dalam pemakaian unsur anafors dan unsur anweselennya tidak selalu mempunyai kedudukan yang sama dalam kalimat.
- 2) Fungsi anafora dalam konteks wacana adalah sebagai pengganti subjek, predikat, objek ataupun keterangan.

Dari kesimpulan di atas, dapat dikatakan bahwa analisis bentuk dan fungsi dalam kaitannya dengan anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darna ternyata bervariasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

### 5.2.1 Saran Teoritis:

1. bagi calon peneliti, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan dalam penulisan karya ilmiah,
2. bagi pengkaji analisis wacana, hendaknya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran tentang masalah anafora yang masih perlu dikaji lebih jauh.

### 5.2.2 Saran Praktis:

1. penelitian ini, diharapkan menambah pemahaman peneliti mengenai bentuk dan fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma,
2. hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam bidang analisis wacana, khususnya tentang masalah anafora.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1989. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, B. 1995. Kristal-kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djaja Sudarma, F. 1994. Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur. Bandung: Eresco.
- Keraf, G. 1984. Tatabahasa Indonesia. Ende Flores. Nusa Indah.
- 1985. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, H. 1993. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, A. dkk. 1996. Tata Bahasa Baku Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perum Balai Pustaka.
- Nunan, D. 1992. Mengembangkan Pemahaman Wacana. Jakarta: FT, Robia Indah Perkasa.
- Purwo, B. 1984. Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1989. Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramelan. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1988. Analisis Wacana. IKIP Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Sarjana Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Sudaryanto. 1982. Metode Linguistik Keбудукannya, Anaka jenisnya dan Faktor Penentu Wujudnya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, H. 1985. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- 1987. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.
- Wijana, D. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.

## Matrik Penelitian

JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	DATA/SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
1 Analisis Anafora dalam Novel "Olenka" Karya Budi Darma	2 1. Bagaimanakah bentuk-bentuk anafora yang digunakan dalam novel "Olenka" karya Budi Darma 2. Bagaimanakah fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma	3 Pendekatan Penelitian: Pendekatan Kualitatif; bermaksud menjangkau data alamiah, yakni bentuk-bentuk anafora dan fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma Jenis Penelitian: Deskriptif	4 - Data : bentuk-bentuk dan fungsi anafora dalam novel "Olenka" karya Budi Darma - Sumber Data: wacana novel "Olenka" karya Budi Darma	5 Metode deskriptif: Untuk memberikan gambaran yang secermat mungkin suatu individu, keadaan, gejala /ke-lompok tertentu secara obyektif  Teknik pengumpulan data: Menggunakan metode penyusunan.  Prosedur Analisis Data : Menggunakan studi etnografi yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Dengan langkah langkah : - Penelaahan data - Pengidentifikasian data - Pengklasifikasian data - Penafsiran data Prosedur Penelitian : (1) tahap persiapan ; (2) tahap pelaksanaan ; (3) tahap penvede salan.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Tia Astuti  
Nim / Jurusan / Angkatan : 02016010 / IPS / 2014  
Judul Skripsi : Analisis Analisis Ratom Nandi "Cincau"  
Karya Budi Laksana

Pembimbing I : Dra. Erida Evas  
Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	06 April 2000	Bab I, II, dan III	
2.	27 April 2000	Revisi Bab I, II, dan III	
3.	18 Mei 2000	Bab IV, V	
4.	8 Juni 2000	Revisi Bab I, II, III, IV dan V	
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Tina Astuti  
Nim / Jurusan / Angkatan : 240202000 / PPS / 2004  
Judul Skripsi : ANALISIS ANATOMI SISTEM NYERI "Clenbuterol"  
Karna Budi Dharma

Pembimbing I :  
Pembimbing II : Dra. Arsu Muliyan, M.Ps

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tr. Pembimbing
1.	14 Desember 2008	Matrik	
2.	22 Maret 2009	Bab I	
3.	27 Maret 2009	Bab II dan Bab III	
4.	5 April 2009	Bab I, II, dan III	
5.	26 April 2009	Revisi bab I-III dan III	
6.	3 Mei 2009	Bab IV, V	
7.	14 Mei 2009	Revisi bab IV, V	
8.	6 Juni 2009	Revisi bab IV, V	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

